



ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PADA PEGAWAI YANG MEMASUKI MASA PENSIUN (STUDI KASUS DI KUDUS)

Nurul Rizka Arumsari¹

Dina Lusianti²

Ulva Rizky Mulyani³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

Email : nurul.rizka@umk.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

Email : dina.luasianti@umk.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus

Email : ulva.rizky@umk.ac.id

Diterima: 26 Juni 2023

Direview: 12 Juli 2023

Dipublikasikan: 20 September 2023

Abstract

Preparation for entering retirement (retirement) should have been planned in advance. Especially for people with super active characteristics. This type of employee should have been planning or starting a business for 5 years before entering retirement (retirement) according to their preferred field. The purpose of this work is to analyze the entrepreneurial orientation of employees approaching retirement age in Kudus Regency. The method used in this study is a quantitative method using a survey method using primary data. Information was obtained by distributing questionnaires and a sample of 96 people entering retirement age. The sampling method uses the snowball sampling technique. Data analysis technique using linear multiple regression, t-test, f-test and coefficient of determination. The research results show that risk-taking, competitive aggressiveness and self-control have a positive and significant effect retirement readiness. Meanwhile, innovativeness and activeness have no effect on retirement readiness.

Keywords: *Entrepreneurial Orientation, Retirement Readiness*

Abstrak

Persiapan memasuki masa purnabakti (pensiun) sebaiknya sudah direncanakan dari jauh hari. Terutama bagi orang yang berkarakteristik super aktif. Tipe pegawai seperti ini sudah seharusnya sejak 5 tahun sebelum memasuki purnabakti (pensiun) merencanakan atau merintis suatu bisnis sesuai dengan dengan bidang yang disukai. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tentang orientasi kewirausahaan pada pegawai yang memasuki masa pensiun di Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan menggunakan data primer. Informasi diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan sampel sebanyak 96 pensiunan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selera risiko, agresivitas kompetitif dan otonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun. Sebaliknya, inovasi dan aktivitas tidak mempengaruhi kesiapan pensiun.

Kata Kunci: Orientasi Kewirausahaan, Kesiapan Pensiun, Kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Di saat memasuki waktu pensiun, sebagai karyawan harusnya merasa bahagia karena telah mencapai puncak karirnya. Karyawan dapat menikmati hidupnya dengan lebih nyaman, rileks, dan *happy* apabila tidak dibebani dengan berbagai tugas dan tanggung jawab dari instansi atau organisasi tempatnya bekerja. Ketika karyawan purna, karyawan akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarganya, dapat melakukan apapun yang diinginkan, dan meningkatkan kesehatan karyawan sekaligus mengurangi beban kerja. Namun kenyataannya, banyak pekerja yang tidak merasa siap untuk pensiun. Pensiun seringkali dipandang tidak menyenangkan, dan ketika saatnya tiba, beberapa orang merasa kebingungan untuk tidak tahu harus bebrbuat apa untuk masa depannya (Wardoyo & Mujiasih,

2015). Pegawai merasa cemas dan khawatir karena tidak memiliki rencana apa yang harus dilakukan setelah pensiun. Bagi orang-orang yang memiliki hobi atau keterampilan profesional tertentu tidak perlu merasa cemas. Biasanya orang seperti ini lebih mudah menyesuaikan diri menghadapi hari-hari tua. Keberhasilan seorang pria tercermin dalam kesejahteraan keluarganya. Bekerja sebagai dosen tidak menjamin kesejahteraan tetap terjaga setelah pensiun. Di sisi lain, tidak jarang pensiun mantan pegawai negeri sipil pada akhirnya dipandang sebagai kesuksesan. Sehingga ia bisa memiliki kehidupan yang lebih sejahtera di masa pensiun dibandingkan saat menjadi karyawan.

Persiapan pensiun harus direncanakan jauh-jauh hari. Ini bahkan lebih berlaku untuk tipe orang yang terbiasa super aktif. Jenis pekerja ini harus memulai 4-5 tahun sebelum pensiun dan harus merencanakan atau memulai bisnis tergantung pada bidang minatnya. Alasannya, cukup banyak mantan pekerja yang taraf sosialnya turun karena pensiun. Penurunan kesejahteraan dapat dikurangi dengan keinginan untuk berwirausaha. [Dzulfikri & Kusworo \(2019\)](#) mengatakan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan, keterhubungan, dan keinginan untuk bekerja keras atau berusaha tanpa resiko gagal. Keinginan untuk berwirausaha sebagian besar muncul dari keinginan untuk bisnis semacam itu, impian pribadi dan keinginan untuk mandiri. Kewirausahaan adalah usaha kreatif dan inovatif dari individu atau kelompok untuk menemukan sesuatu yang memberi nilai tambah, berguna, menyediakan lapangan kerja dan jadilah positif untuk diri sendiri dan orang lain ([Yohana, 2020](#)). Proses bisnis memerlukan orientasi bisnis, karena arah bisnis menentukan arah dimulainya bisnis ([Knight & Pretty, 1996](#)). Kewirausahaan adalah sikap seseorang dalam berwirausaha baik dalam usaha yang sudah ada maupun pada saat memulai usaha baru. Orientasi kewirausahaan sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai wirausaha itu sendiri, yang pantang menyerah, mewujudkan petualangan, kecepatan, dan fleksibilitas. Kewirausahaan dipahami sebagai Kewirausahaan, yang merujuk pada proses, praktik, cara membuat keputusan, dan tingkah laku yang mengarah ke pasar baru atau yang sudah ada untuk produk atau jasa yang baru atau yang sudah ada.

[Lumpkin & Dess \(1996\)](#) berpendapat bahwa orientasi bisnis tercermin dalam ide-ide inovatif, kemauan untuk mengambil risiko, otonomi, inisiatif dan persaingan yang agresif. Inovasi dapat diartikan sebagai kreativitas dan eksplorasi dalam menciptakan produk/jasa baru, serta kemajuan teknologi dan penelitian dan pengembangan untuk menciptakan produk atau proses baru ([Krismiyati, 2017](#); [Petrescu et al., 2015](#)). Inovasi merupakan ide, produk, atau metode yang dianggap baru oleh seseorang atau sekelompok orang, baik sebagai akibat dari penemuan atau invensi, maupun sebagai hasil dari pengembangan dari sesuatu yang sudah ada ([Braithwaite et al., 2017](#)). Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi pengusaha, mereka juga mulai berani mengambil risiko. Individu atau kelompok dapat melakukan tindakan mandiri untuk menciptakan gagasan atau visi dan mencapai tujuan yang diinginkan dari gagasan atau visi tersebut. Dalam konteks organisasi, otonomi berarti tindakan dan keputusan yang independen dari anggota organisasi. Prediksi mengacu pada proses mengidentifikasi peluang baru, baik terkait dengan industri yang ada atau tidak, membawa produk dan merek baru ke pasar sebelum pesaing, dan secara strategis menghilangkannya, strategi untuk mengurangi aktivitas siklus hidup. Agresivitas Bersaing merupakan usaha yang bersemangat untuk mengalahkan pesaing dan ditandai dengan sikap atau tindakan yang agresif ([Wardi et al., 2017](#)).

Semakin maju suatu negara, semakin terdidik masyarakatnya dan semakin besar pula kesadaran akan pentingnya bisnis. Kewirausahaan merupakan salah satu penentu kemajuan ekonomi karena dalam dunia usaha terdapat kebebasan untuk bekerja dan mandiri ([Munawar, 2019](#); [Yurianto & Armansyah, 2021](#)). Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia tidak tertarik berwirausaha karena pendapatan yang tidak menentu, risiko yang tinggi, dan kurangnya modal ([Suharyadi, 2012](#)). Kemampuan berwirausaha dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Minat tidak hanya muncul secara tiba-tiba, tetapi juga tumbuh dan berkembang bergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hobi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan memanfaatkan segala peluang yang tersedia, hingga mencapai potensi maksimalnya. Jika Anda ingin memulai bisnis baru, Anda harus memiliki minat di dalamnya. [Yohana \(2020\)](#) menyatakan bahwa minat. Kewirausahaan dapat menjadi motivator yang kuat untuk memulai bisnis. Kegembiraan memulai usaha merupakan gejala psikologis yaitu perhatian terhadap jiwa kewirausahaan dan kegembiraan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi anda dan orang lain. Memulai sebuah perusahaan membutuhkan kepercayaan pada kemampuan Anda sendiri untuk keberhasilan perusahaan, yang dapat memotivasi Anda untuk mengambil langkah memulai sebuah perusahaan. Jika seseorang tidak percaya pada kemampuan mereka, mereka mungkin tidak akan tertarik untuk berwirausaha. *Self-efficacy* telah

dipelajari secara luas dan memiliki implikasi positif untuk meningkatkan keterampilan. Penelitian yang dilakukan oleh [Harsoyo et al \(2020\)](#) menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha sangat membantu dalam kegiatan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh [Chipeta & Surujlal \(2017\)](#) Variabel kepribadian aktif tidak mempengaruhi niat bisnis selama penelitian [Aryaningtyas & Palupiningtyas \(2019\)](#) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepribadian inisiatif dan niat bisnis. Dalam penelitian [Seagal et al \(2005\)](#) menyatakan bahwa seorang wirausahawan menerima risiko keuangan pribadi dari memiliki bisnis, tetapi juga mendapat manfaat langsung dari potensi keberhasilan bisnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan risiko berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan. Orang yang sangat agresif akan mampu menganalisis aktivitas pesaing, mencari celah, menciptakan persaingan yang ketat dan mengubahnya menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai posisi kompetitif yang lebih baik. [Neneh \(2012\)](#) menyatakan bahwa membangun kewirausahaan sangat penting dalam mendukung daya saing ekonomi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keagresifan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Penelitian oleh [McDonald et al., \(2008\)](#) mencatat bahwa terdapat bukti bahwa manajer anak perusahaan terlibat dalam aktivitas bisnis yang meningkatkan otonomi dan integrasi, karena kebijakan pengendalian beberapa perusahaan multinasional gagal mendeteksi dan/atau mengendalikan aktivitas tersebut. Orientasi kewirausahaan memiliki pengaruh penting dalam menghasilkan bisnis baru ([Mahfud et al, 2020](#)). Namun, orientasi bisnis tidak berdampak signifikan terhadap inovasi di perusahaan baru ([Sudarsono, 2015](#)).

Keterbatasan dan hambatan dalam menumbuh kembangkan kewirausahaan pada pegawai yang akan pensiun memberikan penjelasan perlunya pegawai pasca pensiun menyesuaikan strategi agar siap menghadapi lingkungan yang dinamis. Klaim ini didukung oleh hasil penelitian [Kaya \(2015\)](#) Orientasi kewirausahaan yang dipadukan dengan perilaku inovatif, perilaku proaktif, dan pengambilan risiko dapat meningkatkan hasil bisnis. Beberapa bukti empiris menunjukkan betapa jelasnya orientasi kewirausahaan mempengaruhi keinginan seseorang menjadi wirausaha ([Vier Machado et al., 2021](#); [Wardoyo & Mujiasih, 2015](#)). Ketika pensiunan dapat mengadopsi orientasi kewirausahaan, mereka dapat mengembangkan strategi bisnis untuk bersaing dan meningkatkan kinerja bisnis ([Zehir et al., 2015](#)). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi kewirausahaan tenaga kerja di wilayah Kudus memasuki fase pra pensiun.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Kewirausahaan

Kewirausahaan mendefinisikan, mengembangkan dan mengimplementasikan visi. Visi dapat berupa ide inovatif, kemungkinan, cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu. Hasil akhir dari proses ini adalah penciptaan bisnis baru dalam kondisi risiko atau ketidakpastian ([Kurniawan, 2021](#)). Kewirausahaan berasal dari kata dasar entrepreneur dan entrepreneur terdiri dari dua kata yaitu, wira artinya ksatria, pahlawan, pejuang, unggul, berani, sedangkan yang lainnya adalah kata effort yang artinya bekerja, melakukan sesuatu. Kata wirausaha adalah orang yang kesulitan dalam melakukan sesuatu.

Kewirausahaan berkembang sebagai sebuah disiplin, dan ada banyak alasan untuk percaya bahwa akan terus berjaya di masa depan. Namun, meskipun pertumbuhan pesat dalam penelitian kewirausahaan, banyak konsep sentral tetap di bawah teori dan kurang diterapkan. Ini terutama berlaku untuk ketidakpastian: meskipun pentingnya bagi pengusaha diakui lebih dari dua setengah abad yang lalu ([Cantillon, 2001](#)), peran persisnya dalam pengambilan keputusan kewirausahaan masih diperdebatkan ([McMullen dan Shepherd, 2006](#)). Alasan kontroversi yang terus berlanjut adalah bahwa, meskipun ketidakpastian sering disebutkan dalam studi kewirausahaan, data mengenai sifat, jenis, dan cakrawala waktunya jarang ([Bloom, 2014](#)). Hal ini memberikan makna bahwa penelitian mengenai ketidakpastian meskipun telah membuat langkah penting di masa lalu masih memiliki jalan panjang untuk menyelesaikan beberapa masalah terpentingnya. Salah satunya melibatkan pertanyaan tentang bagaimana ketidakpastian memengaruhi institusi, dan sebaliknya sebaliknya. Baik sosial, politik, atau ekonomi, institusi sangat mempengaruhi proses kewirausahaan. Persis bagaimana ini terjadi namun, tidak begitu mudah dijelaskan, dan relatif sedikit penelitian tentang kondisi kelembagaan yang

memfasilitasi atau menghambat keterlibatan kewirausahaan (Dorado dan Ventresca, 2013), terutama dalam hal ketidakpastian. Khususnya kewirausahaan

Teori kewirausahaan tidak memiliki penjelasan sistematis tentang bagaimana pengaturan kelembagaan yang tidak pasti mempengaruhi pengambilan keputusan kewirausahaan. Secara luas diyakini bahwa kewirausahaan dapat berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Schumpeter, 1934). Untuk ini menjadi kasus, bagaimanapun, kelembagaan masyarakat dan kerangka harus kondusif untuk kewirausahaan produktif. Tanpa lembaga pendukung berkualitas tinggi (Mehlum et al., 2006), kewirausahaan dapat menjadi tidak produktif atau bahkan destruktif, sehingga mengganggu kinerja dan pertumbuhan ekonomi.

Teori Orientasi Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah proses individu dalam mencari peluang bisnis, berdasarkan tingkat dan jenis sumber daya yang tersedia, menghasilkan sikap, risiko, dan inisiatif inovatif (Jalali, 2023). Kewirausahaan memiliki banyak sisi (Lumpkin & Dess, 1996). Kelemahan dari mengkonseptualisasikan Orientasi Kewirausahaan sebagai fenomena disposisional adalah bahwa Orientasi kewirausahaan menjadi sangat sulit dibedakan dari atribut kewirausahaan tingkat perusahaan lainnya yang sifatnya tidak berwujud, seperti budaya kewirausahaan (Fayolle, Basso, & Bouchard, 2010), iklim kewirausahaan, atau ketika dinyatakan sebagai agregat atau fenomena kolektif, pola pikir kewirausahaan atau logika dominan kewirausahaan. Kelemahan tambahan dari mengkonseptualisasikan Orientasi Kewirausahaan sebagai fenomena pada akhirnya gagal mengenali premis inti yang telah melayani dengan baik dari waktu ke waktu. Sama seperti Gartner (1988) yang menyatakan bahwa pengusaha dapat dikenali melalui tindakan yang dilakukan, bukan dari sifat. Orientasi kewirausahaan terwujud melalui perilaku sebagai atribut yang menentukan dari perusahaan kewirausahaan.

Keinovasian (*innovativeness*)

Kemampuan berinovasi berarti kecenderungan untuk menjadi kreatif dan bereksperimen dengan memperkenalkan produk atau layanan baru, dan menjadi pemimpin teknologi dengan meneliti dan mengembangkan proses baru. Kemampuan inovatif berarti sikap inovatif atau pola pikir inovatif, yang juga sangat penting dalam kelangsungan bisnis. Pengusaha cenderung lebih berani dan lebih efektif dalam mengimplementasikan ide-ide inovatif mereka daripada perusahaan yang tidak melakukannya. (Haroon Hafeez et al., 2012). Erkkilä & Piironen (2019) mencatat bahwa inovasi memiliki tiga indikator, yaitu struktur khusus organisasi, budaya, dan praktik SDM. Dalam penelitian ini, Keinovasian diyakini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun.

Pengambilan resiko (*risk tasking*)

Mengambil risiko berarti mengambil tindakan tegas dengan mengeksplorasi hal yang tidak diketahui, meminjam uang dalam jumlah besar dan/atau menyediakan sumber daya yang besar untuk bisnis di lingkungan yang tidak pasti. *Risk-taking* berarti pemangku kepentingan perusahaan berani menerima risiko dengan menyesuaikan profil risiko dan imbalan risiko perusahaan (Isa et al., 2019). Lumpkin & Dess (1996) dan Soelaiman & Dita (2021) Mengambil risiko adalah tindakan seorang wirausahawan dengan berani menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menjalankan usahanya meskipun tidak ada jaminan keberhasilan. *Risk taking* menurut King & Wen (2011) adalah kecenderungan untuk bertindak terhadap sesuatu yang dianggap berisiko. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan definisi Wenhong dan Liuying bahwa pengambilan risiko adalah kecenderungan untuk bertindak atas sesuatu yang dianggap berisiko. Dalam penelitian ini diyakini bahwa Pengambilan resiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun.

Keaktifan (*proactiveness*)

Keaktifan adalah pencari peluang berwawasan ke depan yang ditandai dengan memperkenalkan produk atau layanan baru di depan pesaing dan meramalkan permintaan di masa depan. Sikap proaktif Proaktif berarti wirausahawan yang berinisiatif, tidak menunggu, memiliki pandangan ke depan untuk memiliki rencana jangka pendek dan jangka panjang, siap belajar dari pengalaman, kegagalan dan menerima perubahan, mengevaluasi dan memberikan saran untuk pengembangan perusahaan (Ryidi & Yasa, 2016; Soegiastuti & Haryanti, 2013). Hacıoglu et al. (2012); Munawar, 2019; Suh & Shim, 2020) menyatakan bahwa kepribadian proaktif adalah orang yang inisiatifnya membawa perubahan positif di lingkungan dengan mengatasi hambatan, memperbaiki kondisi yang ada atau menciptakan yang baru. Berdasarkan

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian proaktif adalah kepribadian yang mengenali peluang, memprakarsai perubahan lingkungan yang dapat mempengaruhi individu itu sendiri atau lingkungan. Dalam penelitian ini diyakini bahwa Keaktifan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun.

Keagresifan bersaing (*competitive aggressiveness*)

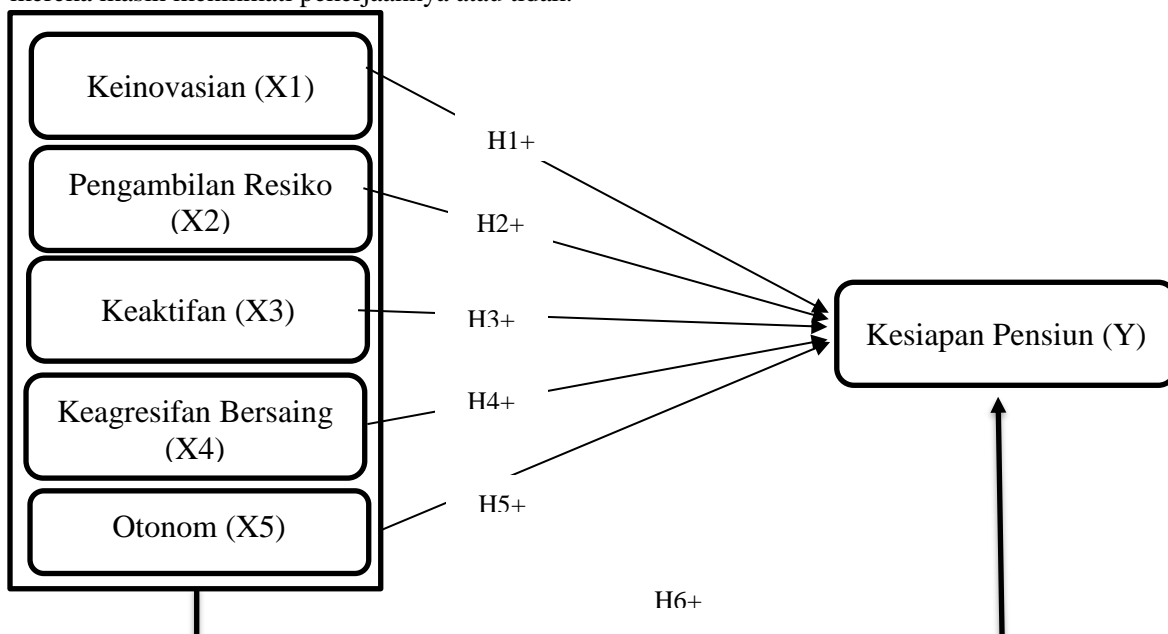
Agresivitas bersaing adalah intensitas upaya perusahaan untuk mengalahkan pesaingnya dan ditandai dengan sikap atau reaksi agresif atau agresif terhadap tindakan pesaing. Daya saing mengacu pada bagaimana menghadapi ancaman dan tantangan lingkungan eksternal (Panjaitan & Indriani, 2022). Lumpkin & Dess (1996) menyatakan bahwa agresi kompetitif adalah intensitas keinginan untuk mengalahkan lawan (Abdulrab et al., 2022). menyatakan bahwa Agresi kompetitif adalah kemampuan untuk menanggapi semua ancaman dalam bentuk daya tahan dan dorongan untuk memenangkan persaingan (Lumpkin & Dess, 1996). Keagresifan bersaing adalah bagaimana pengusaha menanggapi pesaing sehingga mereka dapat mengungguli saingan mereka. Daya saing dalam bisnis dapat dicapai dengan budaya organisasi yang baik, konten strategis, dan praktik bisnis yang baik (Ernawati et al., 2022). Daya saing dibutuhkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja bisnis agar mampu bersaing di semua sektor industri yang terus menguat. Dalam penelitian ini diyakini bahwa Keagresifan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun.

Otonom

Otonomi berarti bekerja secara mandiri, membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk mempromosikan dan menerapkan ide bisnis. Kemandirian merupakan upaya untuk menjauh dari orang tua dalam rangka menemukan diri sendiri melalui pencarian jati diri, yang merupakan proses evolusioner menuju individu yang stabil dan mandiri (Astuti & Sukardi, 2013). Otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih menjadi satu kesatuan yang sementara itu dapat mengatur, mengendalikan dan menentukan dirinya sendiri. Nikora et al. (2018) mendefinisikan otonomi sebagai kemampuan untuk secara bebas dan bertanggung jawab mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan mengatasi perasaan malu dan ragu. Dalam penelitian ini diyakini bahwa Otonom berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pensiun.

Kesiapan Pensiun

Kesiapan pensiun adalah keadaan dimana seseorang siap menghadapi perubahan yang datang dengan pensiun (Darmo, 2022). Salah satu kunci sukses di masa pensiun adalah mempersiapkan masa pensiun dimana persiapannya masih produktif. Mempersiapkan masa pensiun merupakan investasi yang dilakukan pensiunan untuk sementara waktu dalam pekerjaan sosial (Muratore & Earl, 2010). Hess (2007) menyatakan bahwa pensiun berarti berakhirnya hubungan kerja antara karyawan dengan tempat kerjanya. Pensiun adalah hak dan kewajiban, merupakan hak karena setiap orang berhak meminta pensiun setiap saat dan dengan sukarela. Pensiun diperlukan karena setiap orang harus segera pensiun, terlepas dari apakah mereka masih menikmati pekerjaannya atau tidak.



Gambar 1 Kerangka berpikir**METODE PENELITIAN**

Dalam hal ini riset menggunakan riset kuantitatif dengan metode survei, artinya teknik pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden. Tujuan dari riset ini yaitu untuk mengetahui pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kesiapan pensiun pegawai di wilayah Kudus. Jenis riset yang digunakan adalah riset kuantitatif, untuk memberikan nilai tambah kepada responden dari penyebaran kuesioner. Data yang digunakan adalah primer. Data yang digunakan merupakan informasi responden secara langsung dari penyebaran kuesioner tentang inovasi, pengambilan risiko, kinerja, agresivitas kompetitif dan otonom dan kesiapan untuk pensiun. Populasi yang diperhatikan dalam riset ini adalah populasi bagi pekerja yang memasuki masa pensiun di Kabupaten Kudus. Jumlah populasi penelitian ini tidak pasti. Dengan demikian untuk menentukan sampel peneliti menggunakan rumus populasi yang tidak diketahui secara pasti menurut [Sujarweni \(2015\)](#) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2}{4 (Moe)^2}$$

$$n = \frac{1,96^2}{4(0,1)^2}$$

$$n = 96,04$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

Z = Nilai Z pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 1,96

Moe = Margin of error, tingkat kesalahan yang ditoleransi sebesar 10%

Berdasarkan perhitungan diperoleh sampel sebanyak 96. Dengan demikian sampel berjumlah 96 responden. Teknik yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan informan kunci untuk mengarahkan peneliti kepada anggota kelompok atau subjek yang diteliti ([Naderifar and Ghaljaie, 2017](#); [Kirchherr and Charles, 2018](#)). Teknik analisis data yang digunakan adalah: Uji instrumen (validitas dan reliabilitas), uji regresi linier berganda, uji t dan uji f, dan kelayakan model.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Gambaran Umum responden**

Riset ini diikuti oleh 96 responden dari instansi swasta dan negeri di wilayah Kudus. Penyajian informasi tentang responden yang menyertai memberikan gambaran tentang status responden, termasuk jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-Laki	59	61.50%
2	Perempuan	37	38.50%
No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	SMP	0	0%
2	SMA	0	0%
3	D3	0	0%
4	S1	80	83.30%
5	S2/S3	16	16.70%
No	Pekerjaan	Jumlah	%
1	PNS	74	77.10%
2	Karyawan Swasta	22	22.90%

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Analisis Data

Uji Validitas

Uji validitas menunjukkan apakah meteran tersebut valid. Yang dimaksud dengan sah adalah ketepatan dan keakuratan pengukuran atau apakah meteran mampu mengukur besaran yang diukur. Uji validitas menentukan kelayakan pertanyaan dalam angket (konstruksi) saat mendefinisikan variabel. Uji validitas riset ini dilakukan dengan korelasi bivariat antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Keinovasian

		X11	X12	X13	X14	Keinovasian
X11	Perason Correlation	1	0.414	0.371	0.277	0.706
	Sig (2-tailed)		0.000	0.000	0.006	0.000
	N	96	96	96	96	96
X12	Perason Correlation	0.414	1	0.372	0.374	0.767
	Sig (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X13	Perason Correlation	0.371	0.372	1	0.255	0.712
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000		0.012	0.000
	N	96	96	96	96	96
X14	Perason Correlation	0.277	0.374	0.255	1	0.665
	Sig (2-tailed)	0.006	0.000	0.012		0.000
	N	96	96	96	96	96
Keinovasian	Perason Correlation	0.706	0.767	0.712	0.665	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel keinovasi berstatus valid. Signifikansi 0,000, artinya signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Pengambilan Resiko

		X21	X22	X23	X24	Pengambilan Resiko
X21	Perason Correlation	1	0.382	0.237	0.321	0.654
	Sig (2-tailed)		0.000	0.020	0.001	0.000
	N	96	96	96	96	96
X22	Perason Correlation	0.382	1	0.242	0.165	0.689
	Sig (2-tailed)	0.000		0.017	0.109	0.000
	N	96	96	96	96	96
X23	Perason Correlation	0.237	0.242	1	0.427	0.712
	Sig (2-tailed)	0.020	0.017		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X24	Perason Correlation	0.321	0.165	0.427	1	0.683
	Sig (2-tailed)	0.001	0.109	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96
Pengambilan Resiko	Perason Correlation	0.654	0.689	0.712	0.683	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel pengambilan resiko adalah valid. Signifikansi 0,000, artinya signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Keaktifan

		X31	X32	X33	X34	Keaktifan
X31	Perason Correlation	1	0.431	0.382	0.410	0.756
	Sig (2-tailed)		0.000	0.020	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X32	Perason Correlation	0.431	1	0.682	0.500	0.830
	Sig (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X33	Perason Correlation	0.382	0.682	1	0.494	0.783
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X34	Perason Correlation	0.410	0.500	0.494	1	0.753
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96
Keaktifan	Perason Correlation	0.756	0.830	0.783	0.753	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel keaktifan berstatus valid. Signifikansi 0,000, artinya signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Keagresifan Bersaing

		X41	X42	X43	X44	Keagresifan Bersaing
X41	Perason Correlation	1	0.691	0.604	0.450	0.848
	Sig (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X42	Perason Correlation	0.691	1	0.630	0.449	0.854
	Sig (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X43	Perason Correlation	0.604	0.603	1	0.498	0.839
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X44	Perason Correlation	0.450	0.449	0.498	1	0.721
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96
Keagresifan Bersaing	Perason Correlation	0.848	0.854	0.839	0.721	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel keagresifan bersaing berstatus valid. Signifikansi 0.000, artinya signifikansi kurang dari 0.05.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Otonom

		X51	X52	X53	X54	Otonom
X51	Perason Correlation	1	0.646	0.281	0.207	0.692
	Sig (2-tailed)		0.000	0.006	0.043	0.000
	N	96	96	96	96	96
X52	Perason Correlation	0.646	1	0.506	0.422	0.841
	Sig (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X53	Perason Correlation	0.281	0.506	1	0.593	0.773
	Sig (2-tailed)	0.006	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
X54	Perason Correlation	0.207	0.422	0.593	1	0.744
	Sig (2-tailed)	0.043	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96
Otonom	Perason Correlation	0.692	0.841	0.773	0.744	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel otonom berstatus valid. Signifikansi 0.000, artinya signifikansi kurang dari 0.05.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Pensiun

		Y1	Y2	Y3	Y4	Kesiapan Pensiun
Y1	Perason Correlation	1	0.946	0.374	0.563	0.903
	Sig (2-tailed)		0.000	0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
Y2	Perason Correlation	0.946	1	0.425	0.564	0.917
	Sig (2-tailed)	0.000		0.000	0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
Y3	Perason Correlation	0.374	0.425	1	0.429	0.653
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000		0.000	0.000
	N	96	96	96	96	96
Y4	Perason Correlation	0.563	0.564	0.429	1	0.780
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000		0.000
	N	96	96	96	96	96
Kesiapan Pensiun	Perason Correlation	0.903	0.917	0.653	0.780	1
	Sig (2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	96	96	96	96	96

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa semua pertanyaan variabel kesiapan pensiun berstatus valid. Signifikansi 0.000, artinya signifikansi kurang dari 0.05.

Uji Reliabilitas

Hasil uji skor reliabilitas komposit ditunjukkan pada Tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Reliabilitas
-----------------	-------------------------	---------------------

Keinovasian (X1)	0.676	Reliabel
Pengambilan Resiko (X2)	0.611	Reliabel
Keaktifan (X3)	0.772	Reliabel
Keagresifan Bersaing (X4)	0.834	Reliabel
Otonom (X5)	0.758	Reliabel
Kesiapan Pensiun (Y)	0.837	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Pengujian Model Struktural

Pengujian model internal menjelaskan hubungan antar variabel, nilai signifikansi, dan R -squared atau $adjusted R^2$ model penelitian. Model struktural diperkirakan dengan R -square.

Tabel 9. Nilai R -Squares dan $Adjusted R^2$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.584	0.341	0.304	3.06353

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan nilai R -squared variabel kesiapan pensiun (Y) sebesar 0,584 yang berarti bahwa 58,4% variansi variabel kemauan menarik diri dijelaskan oleh lima variabel eksternal, yaitu inovasi, pengambilan risiko, keaktifan, dan agresivitas kompetitif, dan otonomi. sisanya 41,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Variabel kewajiban kesiapan pensiun R -square yang disesuaikan 0,304.

Uji Statistik F

Hasil uji F-statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut, Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	436.236	5	87.247	9.296	0.000
Residual	844.670	90	9.385		
Total	1280.906	95			

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Uji T

Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel probabilitas. Secara umum pengujian hasil regresi didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria uji statistik t (Ghozali, 2016) : Jika nilai signifikansi uji-t $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi uji-t $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji T

Variabel	t-statistic	Sig	Keterangan
Keinovasian (X1)	-0.27	0.837	ditolak
Pengambilan Resiko (X2)	2.791	0.006	diterima
Keaktifan (X3)	-0.141	0.888	ditolak
Keagresifan Bersaing (X4)	3.37	0.001	diterima
Otonom (X5)	2.015	0.047	diterima

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

PEMBAHASAN

Hasil uji model menunjukkan bahwa keinovasian tidak berpengaruh terhadap kesiapan pensiun. Kesiapan untuk pengambilan risiko memiliki pengaruh positif yang jelas terhadap kesiapan untuk pensiun. Kajian ini menunjukkan bahwa pegawai di Kudus memiliki keberanian mengambil

risiko saat memulai usaha di masa pensiun. Kecenderungan mengambil resiko dan mandiri menunjukkan keinginan besar mereka untuk memulai berwirausaha. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Soelaiman & Dita \(2021\)](#) ditemukan bahwa ada hubungan positif antara pengambilan risiko dan kesuksesan bisnis, dengan kesiapan bisnis setelah pensiun penting untuk meningkatkan kesejahteraan di hari tua. Berani mengambil resiko mendorong karyawan bekerja lebih keras untuk meningkatkan kesiapan pensiunnya. Keaktifan tidak mempengaruhi kesiapan pensiun.

Keagresifan bersaing ditemukan berpengaruh terhadap kesiapan pensiun. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pegawai yang memasuki usia pensiun memiliki cara menghadapi ancaman dan tantangan lingkungan eksternal untuk memulai bisnis setelah pensiun. Karyawan memiliki pola pikir yang responsif untuk mempertahankan fleksibilitas keuangan setelah pensiun. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Setiawan et al., \(2015\)](#), [Aristiyo & Murwatiningsih \(2017\)](#), [Fadhillah & Pangestu \(2022\)](#) menyatakan bahwa agresivitas kompetitif secara signifikan mempengaruhi kinerja. Para pegawai mampu menganalisis Tindakan yang kompetitif, meningkatkan performa diri serta mampu memperlihatkan kemampuan serta kekuatan di hadapan orang lain.

Otonom memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan pensiun, dimana. Otonomi mempromosikan fleksibilitas yang lebih besar dan memfasilitasi respons proaktif dan reaktif terhadap perubahan. Karyawan memiliki keputusan individu dan keterampilan organisasi dalam berurusan dengan dana pensiun. Studi ini sejalan dengan penelitian [Soelaiman & Dita \(2021\)](#) otonomi berpengaruh positif. Otonomi memberi karyawan kebebasan untuk mendorong kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa kinerja bisnis dapat meningkat ketika perusahaan menerapkan otonomi karena mereka dapat mengikuti keyakinan mereka sendiri dan fleksibel dalam pengambilan keputusan dan kreatif dalam menawarkan ide dan konsep untuk perbaikan bisnis. Otonomi dapat mempengaruhi karyawan karena dengan memberikan mereka kebebasan berpikir dan bertindak dalam pekerjaannya, dapat membuat karyawan bekerja lebih cepat dengan caranya sendiri, meningkatkan efisiensi sehingga mereka siap membuat perbedaan memulai bisnis untuk masa pensiun.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak keinovasian, pengambilan resiko, keaktifan, keagresifan bersaing dan otonom terhadap kesiapan pensiun, serta memperoleh bukti empiris. keinovasian, pengambilan resiko, keaktifan, keagresifan bersaing dan otonom sebagai variable independent yang diinteraksikan dengan kesiapan pension sebagai variable dependen, sehingga berdasarkan kerangka pemikiran teoritis disusun menjadi lima hipotesis. Kuesioner disebarakan melalui goggle form dan tingkat pengembalian sebnayak 96 kuesioner yang kemudian dilakukan analisis statistic deskriptif pada tiap tiap variable dari bidang usaha yang diteliti. Inovasi dan kekatifan tidak berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Pengambilan resiko, keagresifan bersaing dan otonom berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan, hal ini terjadi karena para pegawai yang memasuki masa pensiun mencoba membuka usaha agar dapat menjaga ketahanan saat sudah tidak lagi bekerja.

SARAN

Saran Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemauan serta memberikan kontribusi mengenai kesiapan pensiun bagi Pegawai yang ada di Kabupaten Kudus dan aktivitas setelah pensiun melalui wirausaha. Sarannya agar pegawai yang memasuki masa pensiun mempersiapkan sejak dini untuk memulai wirausaha agar tetap produktif setelah masa pensiun.

Saran Teoritis

Objek pada penelitian hanya pada Pegawai yang ada di Kabupaten Kudus. Untuk penelitian selanjutnya, objek penelitian dapat ditambah atau diperluas dan dapat diteliti variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi pensiun, seperti variabel pengalaman kerja dan kompetensi.

REFERENSI

[Abdulrab, M., Alwaheeb, M. A., Al-Mamary, Y. H. S., Alshammari, N. G. M., Balhareth, H., Soltane, H. B., & Saleem, I. \(2022\). Effect of entrepreneurial orientation and strategic orientations on financial and nonfinancial performance of small and medium enterprises in Saudi Arabia. *Journal*](#)

- of Public Affairs*, 22(2), 1–11.
- Aristiyo, R., & Murwatiningsih. (2017). Meningkatkan Kinerja Pemasaran Melalui Keunggulan Bersaing Dengan Orientasi Kewirausahaan, Orientasi Pasar, Dan Kemitraan. *Management Analysis Journal*, 6 (1)(1), 44.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–346.
- Aryaningtyas, A. T., & Palupiningtyas, D. (2019). Pengaruh kepribadian proaktif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa: Pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(1), 15-25.
- Bloom, N. (2014). Fluctuations in Uncertainty. *The Journal of Economic Perspectives*, 28(2), 153–175.
- Braithwaite, J., Herkes, J., Ludlow, K., Testa, L., & Lamprell, G. (2017). Association between organisational and workplace cultures, and patient outcomes: Systematic review. *BMJ Open*, 7(11), 1–11.
- Cantillon, R. (2001). *Essay on the Nature of Commerce in General* (1st ed.). Routledge.
- Chipeta, E. M., & Surujlal, J. (2017). Influence Of Attitude, Risk Taking Propensity And Proactive Personaity On Social Entrepreneurship Intentions. *Polish Journal of Management Studies*, 15(2), 27–36.
- Darmo, I. S. (2022). Educated Youth Entrepreneurs : Possibly the Answer to Our Economic. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2627–2633.
- Dorado, and Ventresca,(2013), Crescive entrepreneurship in complex social problems: Institutional conditions for entrepreneurial engagement, *Journal of Business Venturing*, Volume 28, Issue 1, 69-82,
- Dzulfikri, A., & Kusworo, B. (2019). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa di Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 5(2), 183.
- Erkkilä, T., & Piironen, O. (2019). Trapped in university rankings: bridging global competitiveness and local innovation. *International Studies in Sociology of Education*, 00(00), 1–23.
- Ernawati, E., Dewi, M., Rosalina, L., Ferdian, F., & Andres, F. S. (2022). An evaluation of e-learning of entrepreneurship course: Learning alternative during Covid-19 pandemic for university students. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 47–58.
- Fadhillah, Y., & Pangestu, M. G. (2022). *Influence of Business Success Factors on Micro Business Success in Enterpreunership in Jambi City. 1*, 51–56.
- Fayolle, Alain & Olivier Basso & Véronique Bouchard, 2010. "Three levels of culture and firms' entrepreneurial orientation: A research agenda," *Entrepreneurship & Regional Development, Taylor & Francis Journals*, vol. 22(7-8), pages 707-730
- Gartner, W. B. (1988). "Who is an entrepreneur?" Is the wrong question. *American Journal of Small Business*, 12, 11-32.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Vol. 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harsoyo, D. W., Tedi, A., Tarmizi, R. (2020). Kreativitas dan Inovasi Dalam Bewirausaha. *Jurnal Usaha Hacıoglu, G., Eren, S. S., Eren, M. S., & Celikkan, H. (2012). The Effect of Entrepreneurial Marketing on Firms' Innovative Performance in Turkish SMEs. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 58, 871–878.
- Haroon Hafeez, M., Noor Mohd Shariff, M., & bin Mad Lazim, H. (2012). Relationship between Entrepreneurial Orientation, Firm Resources, SME Branding and Firm's Performance: Is Innovation the Missing Link? *American Journal of Industrial and Business Management*, 02(04), 153–159.
- Hess, D. (2007). Public pensions and the promise of shareholder activism for the next frontier of corporate governance: Sustainable economic development. *Va. L. & Bus. Rev.*
- Isa, F. M., Jaganathan, M., Ahmdon, M. A. S., & Ibrahim, H. M. (2019). Malaysian Women Entrepreneurs: Some Emerging Issues and Challenges of Entering Global Market. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12).
- Jalali, A. (2023). The Mediating Role of Entrepreneurial Orientation Between Relational Capital and Firm Performance: Evidence From Iranian SMEs. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 14(1), 1–19.

- Kaya, N. (2015). Corporate Entrepreneurship, Generic Competitive Strategies, and Firm Performance in Small and Medium-sized Enterprises. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 207, 662–668.
- King, T. H. D., & Wen, M. M. (2011). Shareholder governance, bondholder governance, and managerial risk-taking. *Journal of Banking & Finance*.
- Kirchherr, J., & Charles, K. (2018). Enhancing the sample diversity of snowball samples: Recommendations from a research project on anti-dam movements in Southeast Asia. *PLoS one*, 13(8), e0201710.
- Kurniawan, A. (2021). "Pengertian Kewirausahaan". Guru Pendidik.
- Knight, R. F., & Pretty, D. J. (1996). *The impact of catastrophes on shareholder value*. michaelsonas.gr.
- Krismiyati, K. (2017). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri Inpres Angkasa Biak. *Jurnal Office*, 3(1), 43.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). the Entrepreneurial Clarifying It Construct and Linking Orientation. *Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- Mahfud, T., M Bruri T., Putu S., & Yogiiana M. (2020). The influence of Social Capital and Entrepreneurial Attitude Orientation on Entrepreneurial Intentions: The Mediating Role Of Psychological Capital. *European research On Management and Business Economics*, 26 (2020) 33-39.
- McMullen, J. S., & Shepherd, D. A. (2006). Entrepreneurial action and the role of uncertainty in the theory of the entrepreneur. *The Academy of Management Review*, 31(1), 132–152.
- McDonald, P. C., Fielding, A. B., & Dedhar, S. (2008). Integrin-linked kinase—essential roles in physiology and cancer biology. *Journal of cell science*, 121(19), 3121-3132.
- Mehlum and others, (2006), Institutions and the Resource Curse, *The Economic Journal*, Volume 116, Issue 508, Pages 1–20,
- Munawar, F. (2019). The Role of Entrepreneurial Orientation and Adaptive Capability to Performance of SME Food & Beverages. *Global Business and Management Research :An International Journal*, 11(1), 139–151.
- Muratore, A. M., & Earl, J. K. (2010). Predicting retirement preparation through the design of a new measure. *Australian Psychologist*, 45(2), 98–111.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball sampling: A purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in development of medical education*, 14(3), 1-6.
- Neneh, N. B. 2012. An exploratory study on entrepreneurial mindset in the small and medium enterprise (SME) sector: a South African perspective on fostering small and medium enterprise (SME) success. *African Journal of Business Management*, 6 (9), 3364-3372.
- Nikora, A., Srivastava, P., Fesq, L., & ... (2018). Assurance of model-based fault diagnosis. *2018 IEEE Aerospace*
- Panjaitan, R., & Indriani, F. (2022). Brand Gravity-Resonance Capability on Brand Love: a Resource-Advantage theory Perspective. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 27(1), 17.
- Petrescu, A.-M., Negreanu, M., Drăghicescu, L. M., Gorghiu, G., & Gorghiu, L. M. (2015). Innovative Aspects of the PROFILES Professional Development Programme Dedicated to Science Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 1355–1360.
- Ryidi, N., & Yasa, N. (2016). Kemampuan Inovasi Memediasi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Produk IMK Sektor Industri Makanan Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3), 1915–1941.
- Schumpeter, J.A. (1934) *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credits, Interest, and the Business Cycle*. Transaction Publishers, Piscataway.
- Setiawan, H., Erdogan, B., & Ogunlana, S. O. (2015). Proactiveness of contractors: A study of Indonesia. *Procedia Engineering*, 125, 60–67.
- Seagal, G. B. (2005). The motivation to become an entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 42-57.

- Soegiastuti, J., & Haryanti, C. S. (2013). Marketing performance is a common factor used to measure the impact of marketing strategies adopted by the company. The purpose of this study was to analyze the effect of communication quality towards Coordination Effort, the effect Environmental factor. *Jurnal Ilmiah Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 56–68.
- Soelaiman, L., & Dita. (2021). Pengaruh Pengambilan Resiko, Inovasi, Proaktif, Competitive Aggresivenss dan Otonomi Terhadap Kinerja Usaha Konveksi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 186–195.
- Sudarsono, Bambang. (2015). Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Bisnis Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *ORBITH*. Vol 11 No 1 Hal 24-29.
- Suh, J. B., & Shim, H. S. (2020). The effect of ethical corporate culture on anti-fraud strategies in South Korean financial companies: Mediation of whistleblowing and a sectoral comparison approach in depository institutions. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 60(November), 100361.
- Suharyadi. (2012). *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Salemba Empat.
- Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Vier Machado, H. P., Fabiana Cazella, C., Saraiva Piekas, A. A., & Eduardo Carvalho, C. (2021). Entrepreneurship and Strategy: Analyzing Themes from Bibliometric Studies in the Light of the Concept of Strategic Entrepreneurship. *BAR - Brazilian Administration Review*, 18(3), 1–34.
- Wardi, Y., Susanto, P., & Abdullah, N. L. (2017). Orientasi Kewirausahaan pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sumatera Barat: Analisis Peran Moderasi dari Intensitas Persaingan, Turbulensi Pasar dan Teknologi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(1), 46–61.
- Wardoyo, W. T., & Mujiasih, E. (2015). Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha pada Pegawai Masa Persiapan Pensiun di Pemerintah Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 4(4), 315–319.
- Yohana, C. (2020). Factors influencing the development of entrepreneurship competency in vocational high school students: A case study. *International Journal of Education and Practice*, 8(4), 804–819.
- Yuritanto, & Armansyah. (2021). Pengaruh Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Prodi Manajemen STIE Pembangunan Tanjung Angkatan Tahun 2020-2021 (Studi Kelas Pagi 1 dan Pagi 2). *Jurnal Kemunting*, 2(2), 471–483.
- Zehir, C., Can, E., & Karaboga, T. (2015). Linking Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Role of Differentiation Strategy and Innovation Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 210, 358–367.